

BAHAN AJAR INTERAKTIF BERBASIS KEARIFAN LOKAL MELALUI PENDEKATAN SAINTIFIK PADA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Mardhatillah¹
Verawati²
Evi Evianti³
IsdaPramuniati⁴

¹STKIP Bina Bangsa Meulaboh, Jl. Nasional Meulaboh-Tapak Tuan Peunaga Cut Ujong, Kec. Meureubo. Kab. Aceh Barat 23615. Email: mardhatillahmagister@gmail.com

²STKIP Bina Bangsa Meulaboh, Jl. Nasional Meulaboh-Tapak Tuan Peunaga Cut Ujong, Kec. Meureubo. Kab. Aceh Barat 23615. Email: verawati@gmail.com

³Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar, Medan. Email: eviko65@gmail.com

⁴Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar, Medan Email: pramuniatiisda@gmail.com

Abstract. Tujuan penelitian ini untuk menghasilkan bahan ajar bahasa Inggris interaktif berbasis kearifan lokal melalui pendekatan saintifik untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa SMP di Aceh Besar. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan *Research and Development*. Model pengembangan produk pembelajaran ini merupakan model yang disusun secara terprogram dengan urutan yang sistematis dan memenuhi karakteristik siswa dalam belajar. Hasil penelitian yang telah dilakukan (1) Hasil analisis bahan ajar bahasa Inggris menunjukkan bahwa bahan ajar tersebut merujuk pada standar BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) dengan nilai rata-rata 2,87 artinya layak untuk digunakan namun perlu untuk dikembangkan, (2) Hasil analisis bahan ajar bahasa Inggris yang dikembangkan merujuk pada standar BSNP dengan nilai rata-rata 3,68 artinya sangat layak untuk dipergunakan, (3) Tanggapan guru bahasa Inggris terhadap bahan ajar bahasa Inggris yang telah dikembangkan diperoleh rata-rata 3,73 menunjukkan bahan ajar sangat layak untuk digunakan, (4) Tanggapan siswa terhadap bahan ajar bahasa Inggris yang telah dikembangkan diperoleh rata-rata 3,79 menunjukkan bahan ajar sangat layak untuk dipergunakan.

Kata-Kata Kunci: Bahan ajar interaktif, pendekatan saintifik, kearifan lokal Aceh

PENDAHULUAN

Bahan ajar yang digunakan guru di Aceh Besar selama ini ternyata memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan itu antara lain belum mampu mendekati dan mengenalkan kekayaan daerah di Aceh Besar kepada siswa. Kebutuhan pembelajaran yang berbeda-beda yang didasari oleh faktor geografis, etnografis, dan karakteristik kekayaan daerah. Bahan ajar yang baik adalah yang kembangkan sesuai dengan kebutuhan penggunaannya, yaitu kebutuhan yang didasari oleh faktor geografis, etnografis, dan karakteristik kekayaan daerah.

Kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan kegiatan utama dalam peningkatan kualitas pendidikan nasional. Melalui proses belajar mengajar diharapkan tercapai tujuan pendidikan dalam bentuk perubahan tingkah laku peserta didik. Proses belajar ini memerlukan bahasa untuk memungkinkan manusia saling berhubungan dan berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, belajar dari yang lain, dan meningkatkan intelektualitas diri (Anzar & Mardhatillah, 2018).

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurutny, pengalaman ini dapat diperoleh dari interaksi antara individu dengan

lingkungannya (Wirdaningsih & Mardhatillah, 2016).

Upaya-upaya untuk mengubah paradigma lama yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar, yang lebih menekankan pada peranan guru yang mengajar daripada siswa yang belajar (paradigma tradisional) ke paradigma pembelajaran Bahasa Inggris yang dipandang lebih sesuai dengan cara alamiah siswa dalam belajar bahasa, dan juga lebih sesuai dengan hakekat perkembangan bahasa siswa (paradigma baru). Upaya-upaya tersebut tidak selalu memberi hasil yang memuaskan. Jika guru menerapkan pendekatan mengajar yang sama (berdasarkan pengalaman mengajar sebelumnya) pada sistem pembelajaran Bahasa Inggris yang telah mengalami perubahan (pola pembelajaran yang sesuai dengan roh kurikulum 2013), maka dimungkinkan tujuan-tujuan pembelajaran Bahasa Inggris atau kompetensi yang diharapkan dari siswa tidak tercapai. Sebuah paradigma yang mapan yang berlaku dalam sebuah sistem boleh jadi tidak sesuai (kurang relevan) apabila paradigma tersebut masih diterapkan pada sistem yang telah mengalami perubahan. Perubahan paradigma tersebut cenderung menimbulkan krisis. Krisis tersebut akan menuntut terjadinya revolusi ilmiah yang melahirkan paradigma baru dalam rangka mengatasi krisis yang terjadi (Kuhn, 2002).

Penerapan paradigma baru berupa bahan ajar pembelajaran yang diadopsi dari luar dan diadaptasikan di sekolah, menuntut siswa dan guru untuk mengubah perilaku belajar mengajarnya. Interaksi konstruktif di antara

siswa dengan temannya, siswa dan guru, siswa-masalah-guru sangat sulit dikondisikan. Hal ini disebabkan pengajaran konvensional yang mengkondisikan siswa bersifat pasif menerima pengetahuan. Selama ini, guru memberikan konsep dan prinsip-prinsip Bahasa Inggris dalam bentuk "utuh" kepada siswa, dan tidak membiasakan siswa mengkoneksikan Bahasa Inggris dalam memecahkan masalah dan berpikir kreatif. Selanjutnya kebiasaan guru mengajar sangat sulit diubah, guru tidak yakin bahwa siswa mampu membangun keterampilan berbahasa melalui pemecahan masalah yang diajukan. Guru lebih yakin berhasil membelajarkan siswa berdasarkan pengalaman sebelumnya (Bornok, 2007). Hal ini terbukti dari aktivitas siswa, siswa sungkan bertanya pada guru dan temannya (khususnya siswa yang lemah dari segi kognisi) walaupun diberikan motivasi. Selain itu, guru kurang mampu mengelola pembelajaran disebabkan lemahnya pemahaman guru terhadap teori-teori pembelajaran berdasarkan pandangan konstruktivistik (Bornok, 2007).

Berdasarkan hasil wawancara dan pengisian angket yang diberikan kepada guru dan siswa SMP di Aceh Besar menunjukkan bahwa guru belum memiliki bahan ajar khususnya pembelajaran Bahasa Inggris yang sesuai dengan kearifan lokal Aceh Besar, Guru dan siswa SMP di Aceh Besar sangat membutuhkan bahan ajar praktis yang kontekstual dan sesuai dengan kondisi lingkungan dan budaya yang ada di Aceh Besar, selama ini guru hanya menggunakan

buku teks biasa dalam mengajarkan materi bahasa Inggris.

Perangkat pembelajaran yang diadopsi dari luar tidak serta merta dapat diterapkan, sebab yang hakiki adalah cara berpikir, berpersepsi, dan cara bertindak seseorang sangat dipengaruhi oleh budaya, lingkungan, dan orang lain disekitarnya (Taylor, 1993). Kenyataan ini dapat dilihat dari mutu pendidikan pada umumnya masih rendah, terlebih mutu pendidikan Bahasa Inggris khususnya di Kabupaten Aceh Besar.

Pembelajaran bahasa diarahkan agar siswa terampil dalam berkomunikasi secara lisan dan tulisan serta mampu menghidupkan karya cipta bangsa (Mardhatillah & Akmalia, 2017)

Dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa, pembelajaran Bahasa Inggris selama ini berpusat pada guru dan siswa dijadikan sebagai objek, siswa tidak mempunyai cukup waktu mengonstruksi pengetahuan yang dimilikinya dalam belajar Bahasa Inggris melalui proses mengamati, bertanya, menalar, mencoba, mengomunikasikan, dan membangun koneksi. Konsep dan prinsip dalam Bahasa Inggris diberikan dalam bentuk “jadi” dari guru ke siswa tanpa melalui proses abstraksi dan generalisasi.

Pendidikan pertama dilalui dan diterima seorang anak adalah pendidikan dalam keluarga. Anak cenderung apa saja yang didengar, dilihat, dialami dan diajarkan oleh orang tuanya baik pengetahuan, keterampilan, pembentukan sikap perilaku segala sesuatu yang diterima kemungkinan semua yang terdapat

dalam keluarga akan terus dipraktikan di luar rumah atau lingkungan sosialnya (Mardhatillah & Trisdania, 2018).

Hasil yang lebih maksimal diharapkan dapat dicapai, apabila penerapan paradigma baru pembelajaran Bahasa Inggris lebih diupayakan bermakna dalam budaya lokal. Harapan ini didasari oleh pernyataan Vygotsky (Taylor, 1993: 1) bahwa, Fungsi mental yang lebih tinggi (individu adalah unik) mengandung unsur sosial (dipengaruhi budaya) dan sosial semu bersifat alami. Fungsi mental yang lebih tinggi dapat dicapai lewat interaksi sosial yang melibatkan fakta dan simbol-simbol. Fakta dan simbol-simbol dari lingkungan budaya mempengaruhi perkembangan pemahaman individu.

Kutipan ini memberi petunjuk bahwa, pemanfaatan aspek-aspek budaya dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat menstimulus fungsi mental yang lebih tinggi. Konsep dan prinsip pembelajaran berbasis konstruktivis dapat dipahami lewat pendekatan budaya.

Upaya-upaya untuk mengubah paradigma yang telah lama digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, yang lebih menekankan pada peranan guru yang mengajar daripada siswa yang belajar (yang dapat disebut paradigma tradisional) ke sesuatu paradigma pembelajaran bahasa Indonesia yang dipandang lebih sesuai dengan cara belajar anak (Mardhatillah & Fahreza, 2017)

Berdasarkan permasalahan di atas diperlukan usaha-usaha perbaikan kualitas pembelajaran untuk membantu guru

menerapkan paradigma baru dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas. Guru dan siswa memerlukan pedoman berupa bahan ajar pembelajaran Bahasa Inggris yang interaktif serta sesuai dengan kondisi daerah dan budaya siswa melalui pendekatan saintifik.

Pendekatan Saintifik merupakan dasar dari kurikulum 2013. Prinsip pendekatan saintifik yaitu pola pembelajaran berpusat pada peserta didik, pembelajaran dilakukan secara interaktif serta mendorong peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya. Diharapkan dengan pendekatan saintifik ini peserta didik mampu mengembangkan pola pikirnya dan mampu aktif dalam proses pembelajaran. Bahan ajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Melalui bahan ajar guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar (Shulhani, 2015)

Penelitian ini berorientasi pada pengembangan pendekatan-pendekatan baru berbasis budaya dan pemecahan masalah yang bersumber dari fakta dan lingkungan budaya untuk membangun sikap, kreatifitas, dan kemampuan berbahasa siswa yang dituangkan ke dalam bahan ajar dengan aplikasi langsung di ruang kelas. Oleh karena itu, penelitian ini dipandang penting karena dapat mengantisipasi perkembangan baru dalam dunia pendidikan, khususnya di SMP. Selain itu, penelitian ini membekali siswa dan guru dalam menghadapi perubahan-perubahan yang ada di masyarakat, khususnya perubahan kurikulum di sekolah-sekolah dan dalam persaingan pasar kerja dalam *Asean*

Community 2015 dengan tidak meninggalkan budayanya. Upaya menghasilkan bahan ajar interaktif berbasis kearifan lokal berdasarkan kurikulum 2013 (pendekatan saintifik) serta sesuai digunakan dalam kondisi daerah dan budaya siswa dapat diwujudkan melalui penelitian dan pengembangan.

1. Potensi Daerah Aceh Besar dan Kompetensi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Wilayah Aceh Besar sebagian besar adalah daerah pertanian, perkebunan, dan perikanan. Sehingga sumber mata pencaharian masyarakat adalah pertanian, perkebunan, dan Perikanan. Benda-benda konkrit dan tuntutan dunia kerja di dalamnya dapat dijadikan inspirasi dalam perumusan kompetensi Bahasa Inggris yang diperlukan.

Kompetensi dapat didefinisikan sebagai kombinasi dari keahlian, kemampuan, dan pengetahuan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu (Vorhees, 2001). Dalam Kepmendiknas No.045/U/2002, kompetensi diartikan sebagai seperangkat tindakan cerdas penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. *Australian National Training Authority's* (ANTA) mendefinisikan kompetensi sebagai berikut (ANTA, 2003):

The concept of competency focuses on what is expected of an employee in workplace rather than the learning process, and embodies the ability to

*transfer and apply skills and knowledge
to new situations and environments*

Berdasarkan definisi di atas, kompetensi dapat diartikan seberapa besar peluang seorang lulusan memperoleh/menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu dibandingkan dengan proses/waktu belajar dan seberapa besar peluang mewujudkan kemampuan untuk mengaplikasikan dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki pada situasi dan lingkungan yang baru. Bukti keberhasilan pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah, seberapa besar kontribusi pengetahuan dan kemampuan transferabel Bahasa Inggris yang dimiliki lulusan untuk menjawab masalah kehidupan di masyarakat umumnya dan secara khusus di lingkungan budayanya. Hal yang dapat dilakukan oleh sebuah lembaga pendidikan (sekolah) dalam pembelajaran Bahasa Inggris adalah mengangkat permasalahan-permasalahan bersumber dari fakta dan lingkungan budaya di daerah siswa berada, melalui perumusan kompetensi dasar dan indikator kompetensi Bahasa Inggris untuk suatu program pembelajaran yang dilakukan. Standar dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang ditetapkan dan dimantapkan (oleh yang berwenang) untuk mengukur kualitas (Whitaker, 1989). Standar kompetensi harus mencerminkan standar mutu lulusan yang ditetapkan. Kompetensi selanjutnya dijabarkan dalam elemen-elemen kompetensi atau kompetensi-kompetensi dasar yang ditetapkan untuk mata pelajaran tertentu (Bahasa Inggris).

2. Bahan Ajar Bahasa Inggris Berbasis Kearifan Lokal Aceh Besar

Bahan Ajar Bahasa Inggris Berbasis Kearifan Lokal Aceh Besar menganut teori-teori belajar dan pembelajaran yang menganut paham konstruktivisme (khususnya teori konstruktivis sosial), pembelajaran *top-down* (siswa mulai dengan memecahkan masalah yang kompleks dengan menyelesaikan bagian masalah yang lebih sederhana dan menemukan keterampilan dasar yang diperlukan sedemikian sehingga keseluruhan masalah terpecahkan). Penerapan karakteristik bahan ajar ini dengan melibatkan keempat aspek budaya Aceh Besar dalam setiap komponen-komponen dan dalam pelaksanaan proses pembelajaran melalui bahan ajar di kelas.

3. Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pendekatan Saintifik

Proses pembelajaran dalam pendidikan sangat ditekankan demi mewujudkan suatu tujuan pembelajaran terutama peningkatan sumber daya manusia yang berkeaktivitas tinggi (Mardhatillah & Tanjung, 2018)

Inovasi dalam pendidikan sering dihubungkan dengan dengan pembaharuan yang berasal dari hasil pemikiran kreatif, temuan dan modifikasi yang memuat ide dan metode yang dipergunakan untuk mengatasi suatu permasalahan pendidikan (Situmorang, 2010). Sedangkan model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang untuk membangun kurikulum, mendisain bahan instruksional dan sebagai pengarah terhadap kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Model pembelajaran harus dapat

berfungsi sebagai alat komunikasi dalam penyampaian materi. Agar inovasi model pembelajaran berhasil optimum sesuai dengan tujuan yang diinginkan maka beberapa hal perlu dipertimbangkan dalam inovasi, seperti rasional teoritis, landasan pemikiran pembelajaran dan lingkungan belajar. Inovasi model pembelajaran sebaiknya fleksibel dan bertanggungjawab terhadap hasil dan tujuan pembelajaran sehingga penyampaian materi menjadi lebih fokus.

4. Metodologi Penelitian

Jenis dan sifat penelitian, bahan ajar yang dikembangkan mengacu kepada *Research and Development* (R&D) dari model Borg and Gall (1983). Dalam model pengembangan, Borg and Gall memuat panduan sistematika langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti agar produk yang dirancangnya mempunyai standar kelayakan. Dengan demikian, yang diperlukan dalam pengembangan ini adalah rujukan tentang prosedur produk yang akan dikembangkan.

Lokasi penelitian meliputi SMP yang ada di 2 kecamatan di Aceh Besar, Lokasi tersebut diambil dengan pertimbangan memiliki jarak yang tidak begitu jauh dengan STKIP Bina Bangsa Getsempena.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data kuantitatif yang diperoleh dari hasil penilaian pada angket yang berisi standar penilaian bahan ajar BSNP yang meliputi hasil analisis bahan ajar interaktif berbasis kearifan lokal dan hasil evaluasi bahan ajar yang telah dikembangkan. Teknik analisa data yang

digunakan adalah statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum dan generalisasi (Ridwan, 2003).

5. Hasil Penelitian

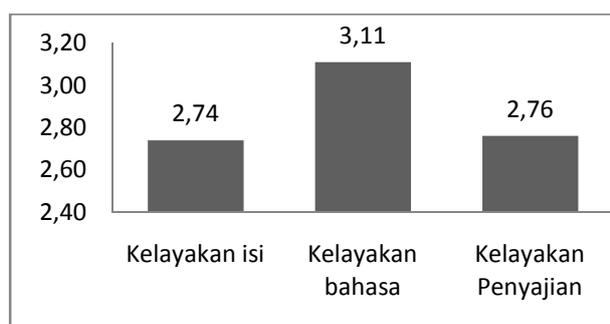
Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bahan ajar interaktif berbasis kearifan lokal pada pembelajaran bahasa Inggris di SMP Aceh Besar. Tahap awal dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis bahan ajar bahasa Inggris digunakan pada SMP di Aceh Besar. Analisis bahan ajar tersebut dilakukan dengan memberikan penilaian berdasarkan angket standar BSNP. Selanjutnya dilakukan pengembangan terhadap bahan ajar tersebut dengan mengintegrasikan pendekatan saintifik ke dalam bahan ajar serta membuatnya bersifat lebih interaktif dengan memadukan *macromedia flash*. Kemudian bahan ajar tersebut divalidasi oleh validator ahli menurut standar BSNP yang meliputi uji kelayakan isi, kelayakan bahasa, dan kelayakan penyajian.

Tahap akhir penelitian ini adalah tahap evaluasi yang ditujukan kepada guru pengajar mata pelajaran bahasa Inggris dan siswa dengan cara memberikan satu set angket dan bahan ajar yang telah dikembangkan untuk mengetahui respon atau penilaian guru mata pelajaran bahasa Inggris dan siswa terhadap bahan ajar yang dikembangkan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi analisis

bahan ajar bahasa Inggris, Penilaian guru mata pelajaran bahasa Inggris dan penilaian siswa terhadap bahan ajar yang dikembangkan.

6.1 Analisis Bahan Bahasa Inggris

Analisis dilakukan dengan memberikan penilaian berupa skor berdasarkan angket standar BSNP yang meliputi uji tingkat kelayakan bahan ajar baik dari kelayakan isi, kelayakan bahasa maupun kelayakan penyajian. Hasil analisis ini digunakan sebagai dasar pengembangan bahan ajar interaktif yang dikembangkan.



Gambar 2. Hasil Analisis Bahan Ajar Bahasa Inggris SMP di Aceh Besar

Hasil analisis bahan ajar Bahasa Inggris sebesar 2,87 artinya layak untuk digunakan. Namun dalam hal ini peneliti melakukan pengembangan berupa integrasi pendekatan saintifik dan melibatkan teknologi informasi berbasis *macromedia flash*. Hal ini diharapkan menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Center Learning*) dan meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa.

Aspek penilaian bahan ajar Bahasa Inggris SMP Aceh Besar di antaranya, 1) kelayakan isi = 2,74 ini menunjukkan bahan ajar layak untuk digunakan. Namun, dalam hal

ini peneliti merasa perlu melakukan pengembangan berupa materi yang lebih mendalam, pengintegrasian beberapa pendekatan saintifik dan kearifan lokal yang diharapkan menjadikan pembelajaran berpusat pada siswa, serta melengkapinya topik-topik bahasan yang mendukung yang dapat mempermudah siswa untuk belajar bahasa Inggris, 2) kelayakan bahasa = 3,11 menunjukkan bahwa bahan ajar layak untuk digunakan. Dalam hal ini hanya saja menggunakan konteks konten teks sesuai lingkungan sekitar sehingga lebih mudah untuk dimengerti oleh siswa, 3) Kelayakan penyajian = 2,76 menunjukkan bahan ajar layak digunakan hanya saja dalam hal ini perlu meningkatkan sistematika penyajian yang lebih baik (memiliki pendahuluan, isi, dan penutup), menggunakan ilustrasi yang mendukung.

6.2 Pengembangan Bahan Ajar

Setelah dilakukan analisis bahan ajar bahasa Inggris SMP Aceh Besar berikutnya dilakukan pengembangan bahan ajar interaktif dengan mengintegrasikan pendekatan saintifik dan kearifan lokal Aceh serta melibatkan teknologi informasi berbasis *macromedia flash*. sebagai media pembelajaran interaktif. Kekurangan-kekurangan berdasarkan hasil analisis bahan ajar bahasa Inggris SMP Aceh Besar menjadi dasar atau acuan dalam pengembangan bahan ajar berikutnya.

Pengembangan bahan ajar didasarkan pada silabus pembelajaran, standar kompetensi dan kompetensi dasar. Selain ketajaman materi, contoh kasus yang relevan, ilustrasi

gambar serta contoh soal dan penyelesaian disajikan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta disesuaikan dengan kearifan lokal Aceh. Inovasi bahan ajar meliputi integrasi pendekatan saintifik yang sesuai dengan karakteristik siswa. Pengintegrasian pendekatan saintifik pada bahan ajar bertujuan untuk menciptakan bahan ajar yang berpusat pada siswa (*Student Centere*) sehingga mengandung wawasan produktifitas, kecakapan hidup (*life skills*) dan dapat merangsang keingintahuan (*Curiosity*). Salah satu pendekatan saintifik disajikan dalam bentuk yang mendukung pada pembelajaran bahasa Inggris yang diharapkan berpotensi efektif meningkatkan kemampuan berbahasa siswa.

Secara keseluruhan pengembangan bahan ajar meliputi hal - hal berikut: video pembelajaran dan animasi flash; integrasi pendekatan saintifik salah satunya dalam bentuk interaktif; materi yang relevan; soal-soal dan penyelesaian, kuis/latihan, soal-soal interaktif, ilustrasi terkait, video, animasi flash, contoh kasus nyata, gambar pendukung, profil ilmuan terkait, soal-soal evaluasi.

6.3 Standarisasi Bahan Ajar

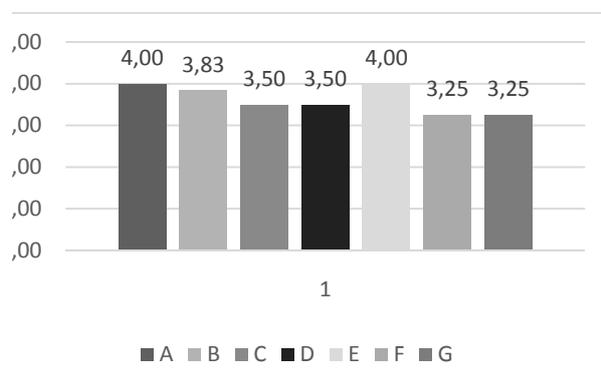
Bahan ajar yang telah dikembangkan distandarisasi terlebih dahulu oleh dosen validator ahli sebanyak 2 orang. Aspek yang dinilai meliputi (1) uji kelayakan isi, (2) uji kelayakan bahasa, dan (3) uji kelayakan

penyajian. Data yang diperoleh dijumlahkan dan dihitung rata-ratanya.

Gambar 3. Tingkat Kelayakan Bahan Ajar yang telah dikembangkan oleh Validator Ahli

Hasil analisis bahan ajar yang telah dikembangkan pada SMP Aceh Besar meliputi kelayakan isi, kelayakan bahasa, kelayakan penyajian menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari 1) Kelayakan isi = 3,63 menunjukkan bahan ajar sangat layak untuk digunakan, 2) Kelayakan bahasa = 3,67 menunjukkan bahan ajar sangat layak digunakan, 3) Kelayakan penyajian = 3,74 menunjukkan bahan ajar sangat layak digunakan. Ketiga aspek kelayakan bahan ajar tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

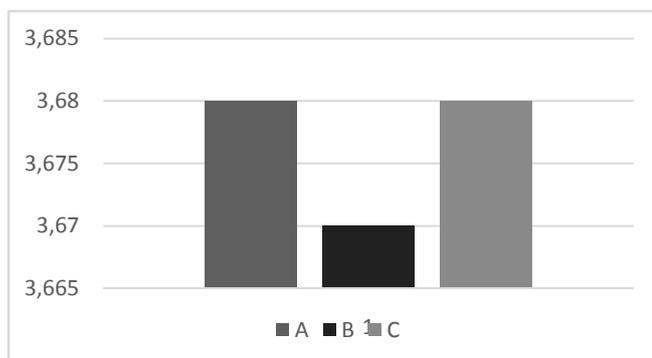
1. Kelayakan Isi



Gambar 4 Tingkat Kelayakan Isi Bahan Ajar yang Telah Dikembangkan oleh Validator Ahli.

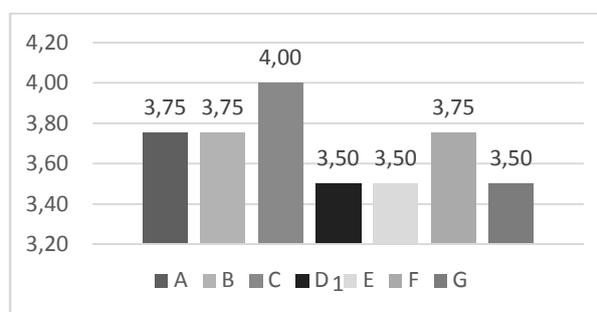
Keterangan:

- A : Cakupan materi
- B: Keakuratan materi
- C : Kemutakhiran materi
- D: Mengandung wawasan produktivitas
- E: Merangsang keingintahuan (*coriosity*)
- F: Mengembangkan kecakapan hidup (*Life skills*)
- G: Mengembangkan wawasan ke Acehan



Hasil analisis bahan ajar inovatif dan interaktif yang telah dikembangkan pada materi SMP Aceh Besar pada aspek kelayakan isi memiliki nilai rata-rata sebesar 3,68 menunjukkan bahan ajar sangat layak untuk digunakan. Terdapat 7 komponen yang terkait aspek kelayakan isi yaitu, (1) Cakupan materi = 4,00 menunjukkan bahan ajar sangat layak digunakan; (2) Keakuratan materi = 3,83 menunjukkan bahan ajar sangat layak digunakan; (3) Kemutakhiran = 3,50 menunjukkan bahan ajar sangat layak untuk digunakan; (4) Mengandung wawasan produktivitas = 3,50 menunjukkan bahan ajar sangat layak untuk digunakan; (5) Merangsang keingintahuan/*curiosity* = 4,00 menunjukkan bahan ajar sangat layak untuk digunakan; (6) Mengembangkan kecakapan hidup/*life skills* = 3,50 menunjukkan bahan ajar sangat layak untuk digunakan; (7) Mengembangkan wawasan ke Aceh dan kontekstual = 3,25 menunjukkan bahan ajar sangat layak untuk digunakan. Berdasarkan pemaparan di atas, bahan ajar yang dikembangkan sudah layak digunakan untuk pembelajaran dinilai dari segi aspek kelayakan isi.

2. Kelayakan Bahasa



Gambar 5 Tingkat Kelayakan Bahasa Bahan Ajar yang Telah Dikembangkan oleh Validator Ahli.

Keterangan:

A : Sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik

B: Komunikatif

C: Dialogis dan interaktif

D: Lugas

E: Koherensi dan keruntutan alur pikir

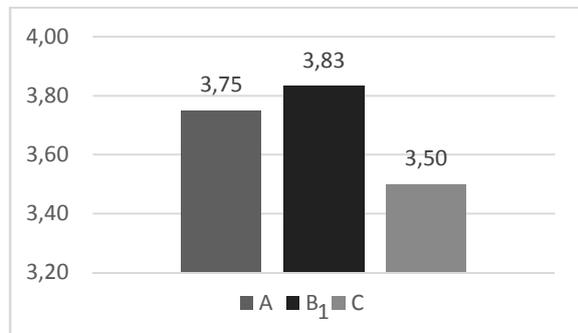
F: Kesesuaian dengan kaidah Berbahasa yang benar

G: Penggunaan istilah dan simbol/lambang

Hasil analisis bahan ajar interaktif bahasa Inggris berbasis kearifan lokal yang telah dikembangkan pada aspek kelayakan bahasa memiliki nilai rata-rata sebesar 3,67 menunjukkan bahan ajar sangat layak digunakan. Terdapat 7 komponen yang terkait aspek kelayakan bahasa yaitu, (1) Sesuai dengan perkembangan peserta didik = 3,75 menunjukkan bahan ajar sangat layak digunakan; (2) Komunikatif = 3,75 menunjukkan bahan ajar sangat layak digunakan; (3) Dialogis dan interaktif = 4,00 menunjukkan bahan ajar sangat layak digunakan; (4) Lugas = 3,50 menunjukkan bahan ajar sangat layak digunakan; (5) Koherensi dan keruntutan alur pikir = 3,50 menunjukkan bahan ajar sangat layak digunakan; (6) Kesesuaian dengan kaidah berbahasa yang benar = 3,75 menunjukkan bahan ajar sangat layak digunakan; (7) Penggunaan istilah simbol/lambang = 3,50 menunjukkan bahan ajar sangat layak

digunakan . Berdasarkan rincian diatas, bahan ajar yang dikembangkan sudah layak digunakan untuk pembelajaran dinilai dari segi aspek kelayakan Bahasa.

3. Kelayakan Penyajian



Gambar 6 Tingkat Kelayakan Penyajian Bahan Ajar yang Telah Dikembangkan Berdasarkan Angket Standar BSNP oleh Validator Ahli.

Keterangan:

A : Teknik Penyajian

B: Pendukung penyajian

C: Penyajian pembel

Hasil analisis bahan ajar inovatif dan interaktif yang telah dikembangkan pada materi SMP Aceh Besar pada aspek kelayakan penyajian memiliki nilai rata-rata sebesar 3,68 menunjukkan bahan ajar sangat layak dan digunakan. Terdapat 3 komponen yang termasuk dalam kelayakan penyajian yaitu, (1) Teknik penyajian = 3,75 menunjukkan bahan ajar sangat layak untuk digunakan; (2) Pendukung penyajian materi = 3,83 menunjukkan bahan ajar sangat layak untuk digunakan; (3) Penyajian pembelajaran = 3,50 menunjukkan bahan ajar sangat layak digunakan. Berdasarkan pemaparan di atas, bahan ajar yang dikembangkan sudah layak

digunakan untuk pembelajaran dinilai dari segi aspek kelayakan penyajian.

6.4 Kualitas Bahan Ajar Menurut Pemakai (guru bahasa Inggris dan siswa)

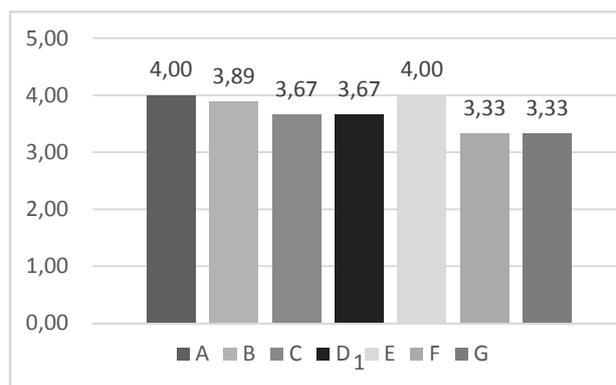
Tahap akhir dalam penelitian ini adalah tahap evaluasi yang bertujuan untuk untuk mengetahui kualitas bahan ajar yang dikembangkan dari sisi pemakai. Tahap ini dilakukan dengan cara membagikan 1 set bahan ajar kepada responden yang terdiri dari 3 orang guru bahasa Inggris dan 20 orang siswa SMP yang sudah mempelajari Bahasa Inggris. untuk diberikan penilaian. Penilaian dilakukan dengan memberikan skor pada setiap pernyataan yang ada pada angket standar BSNP yang dibagikan.

6.4.1 Respon Guru Bahasa Inggris

Kualitas bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan penilaian guru bahasa Inggris yang meliputi 3 aspek uji kelayakan, yaitu 1) Kelayakan isi, 2) Kelayakan bahasa, 3) Kelayakan penyajian.

1. Kelayakan Isi

Penilaian dan tanggapan dosen pengampu ,mata pelajaran bahasa Inggris terhadap bahan ajar yang telah dikembangkan berdasarkan aspek kelayakan Isi diperlihatkan pada gambar 4.6.



Gambar 7. Kualitas Bahan Ajar Hasil Pengembangan Berdasarkan Uji Kelayakan Isi oleh guru bahasa Inggris

Keterangan:

A : Cakupan materi

B: Keakuratan materi

C: Kemutakhiran materi

D: Mengandung wawasan prduktivitas

E: Merangsang keingintahuan (*coriosity*)

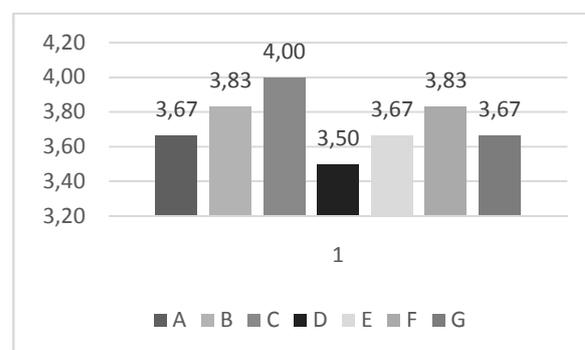
F: Mengembangkan kecakapan hidup (*Life skills*)

G : Mengembangkan wawasan keindonesiaan dan kontekstual

Hasil analisis bahan ajar inovatif dan interaktif yang telah dikembangkan pada materi SMP Aceh Besar pada aspek kelayakan isi memiliki nilai rata-rata sebesar 3,74 menunjukkan bahan ajar sangat layak untuk digunakan. Terdapat 7 komponen yang terkait aspek kelayakan isi yaitu, (1) Cakupan materi = 4,00 menunjukkan bahan ajar sangat layak digunakan; (2) Keakuratan materi = 3,89 menunjukkan bahan ajar sangat layak digunakan; (3) Kemutakhiran = 3,67 menunjukkan bahan ajar sangat layak untuk digunakan; (4) Mengandung wawasan

produktivitas = 3,67 bahan ajar sangat layak untuk digunakan; (5) Merangsang keingintahuan/*curiosity* = 4,00 bahan ajar sangat sangat layak untuk digunakan; (6) Mengembangkan kecakapan hidup/*life skills* = 3,50 menunjukkan bahan ajar sangat layak untuk digunakan; (7) Mengembangkan wawasan ke-Acehan dan kontekstual = 3,33 menunjukkan bahan ajar sangat layak untuk digunakan. Berdasarkan pemaparan di atas, bahan ajar yang dikembangkan sudah layak digunakan untuk pembelajaran dinilai dari segi aspek kelayakan isi.

2. Kelayakan Bahasa

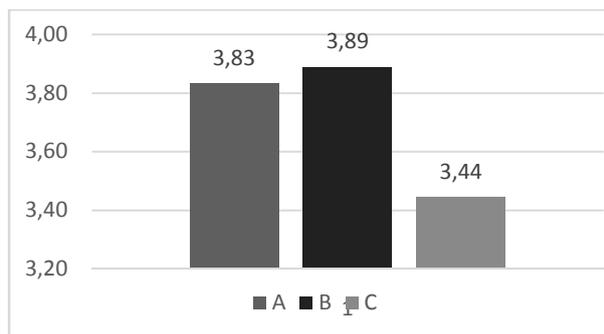


Gambar 8. Kualitas Bahan Ajar Hasil Pengembangan Berdasarkan Uji Kelayakan Bahasa oleh guru bahasa Inggris

Hasil analisis bahan ajar inovatif dan interaktif yang telah dikembangkan pada materi SMP Aceh Besar pada aspek kelayakan bahasa memiliki nilai rata-rata sebesar 3,73 menunjukkan bahan ajar sangat layak untuk digunakan. Terdapat 7 komponen yang terkait aspek kelayakan bahasa yaitu, (1) Sesuai dengan perkembangan peserta didik = 3,67 menunjukkan bahan ajar layak untuk digunakan; (2) Komunikatif = 3,83 menunjukkan bahan ajar sangat layak untuk

digunakan; (3) Dialogis dan interaktif = 4,00 menunjukkan bahan ajar sangat layak untuk digunakan; (4) Lugas = 3,50 menunjukkan bahan ajar sangat layak untuk digunakan; (5) Koherensi dan keruntutan alur pikir = 3,67 menunjukkan bahan ajar sangat layak untuk digunakan; (6) Kesesuaian dengan kaidah berbahasa yang benar = 3,83 menunjukkan bahan ajar sangat layak untuk digunakan; (7) Penggunaan istilah simbol/lambang = 3,67 menunjukkan bahan ajar sangat layak untuk digunakan. Berdasarkan rincian di atas, bahan ajar yang dikembangkan sudah layak digunakan untuk pembelajaran dinilai dari segi aspek kelayakan bahasa.

3. Kelayakan Penyajian



Gambar 9 Kualitas Bahan Ajar Hasil Pengembangan Berdasarkan Uji Kelayakan penyajian oleh guru bahasa Inggris

Keterangan:

A : Teknik Penyajian

B: Pendukung penyajian

C: Penyajian pembelajaran

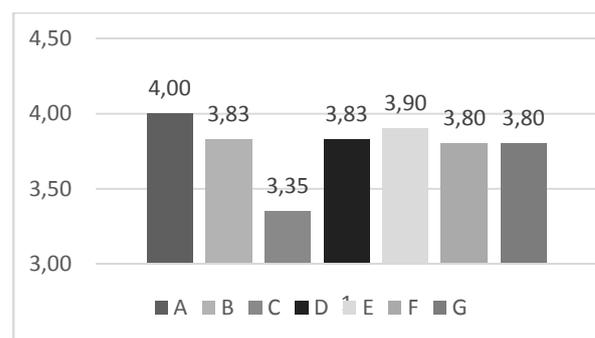
Hasil analisis bahan ajar inovatif dan interaktif yang telah dikembangkan pada

materi SMP Aceh Besar pada aspek kelayakan penyajian memiliki nilai rata-rata sebesar 3,71 menunjukkan bahan ajar sangat layak untuk digunakan. Terdapat 3 komponen penilaian dalam uji kelayakan kelayakan penyajian yaitu, (1) Teknik penyajian = 3,83 menunjukkan bahan ajar sangat layak untuk digunakan; (2) Pendukung penyajian materi = 3,89 menunjukkan bahan ajar sangat layak untuk digunakan; (3) Penyajian pembelajaran = 3,44 menunjukkan bahan ajar sangat layak untuk digunakan. Berdasarkan rincian diatas, bahan ajar yang dikembangkan sudah layak digunakan untuk pembelajaran dinilai dari segi aspek kelayakan penyajian.

6.1.2 Respon Siswa

Kualitas bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan penilaian dan tanggapan siswa meliputi 3 aspek, yaitu 1) Kelayakan isi, 2) Kelayakan bahasa, 3) Kelayakan penyajian.

1. Kelayakan Isi



Gambar 10 Kualitas Bahan Ajar Hasil Pengembangan Berdasarkan Uji Kelayakan Isi oleh responden siswa

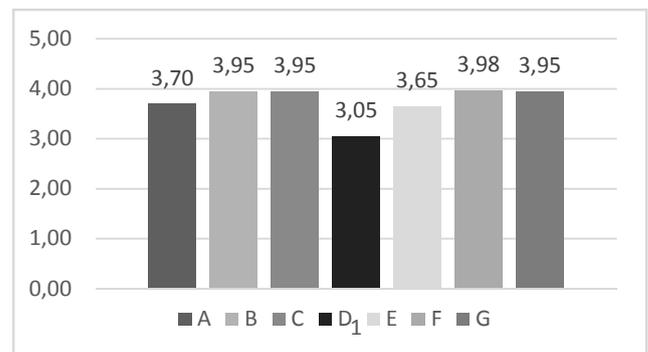
Keterangan:

A : Cakupan materi

- B: Keakuratan materi
- C: Kemutakhiran materi
- D: Mengandung wawasan produktivitas
- E: Merangsang keingintahuan (*curiosity*)
- F: Mengembangkan kecakapan hidup (*Life skills*)
- G: Mengembangkan wawasan keindonesiaan dan kontekstual

Hasil analisis bahan ajar inovatif dan interaktif yang telah dikembangkan pada materi SMP Aceh Besar pada aspek kelayakan isi memiliki nilai rata-rata sebesar 3,83 menunjukkan bahan ajar layak untuk digunakan. Terdapat 7 komponen yang terkait aspek kelayakan isi yaitu, (1) Cakupan materi = 4,00 menunjukkan bahan ajar layak untuk digunakan; (2) Keakuratan materi = 3,83 menunjukkan bahan ajar layak untuk digunakan; (3) Kemutakhiran = 3,35 menunjukkan bahan ajar sangat layak untuk digunakan; (4) Mengandung wawasan produktivitas = 3,83 menunjukkan bahan ajar layak untuk digunakan; (5) Merangsang keingintahuan/*curiosity* = 3,90 menunjukkan bahan ajar sangat layak untuk digunakan; (6) Mengembangkan kecakapan hidup/*life skills* = 3,85 menunjukkan bahan ajar layak untuk digunakan; (7) Mengembangkan wawasan ke-Indonesiaan dan kontekstual = 3,80 menunjukkan bahan ajar layak untuk digunakan. Berdasarkan rincian diatas, bahan ajar yang dikembangkan sudah layak digunakan untuk pembelajaran dinilai dari segi aspek kelayakan isi.

2. Kelayakan Bahasa



Gambar 11 Kualitas Bahan Ajar Hasil Pengembangan Berdasarkan Uji Kelayakan Bahasa oleh responden siswa

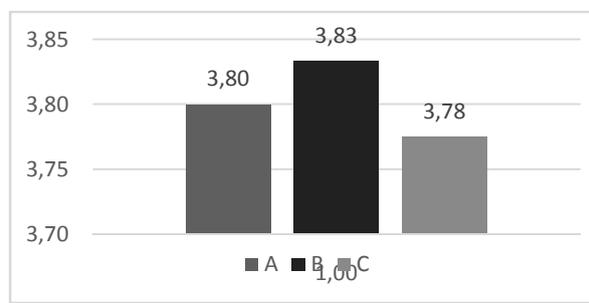
Keterangan:

- A : Sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik
- B: Komunikatif
- C: Dialogis dan interaktif
- D: Lugas
- E: Koherensi dan keruntutan alur pikir
- F: Kesesuaian dengan kaidah Berbahasa yang benar
- G: Penggunaan istilah dan simbol/lambang

Hasil analisis bahan ajar interaktif yang telah dikembangkan pada pembelajaran bahasa Inggris pada aspek uji kelayakan bahasa memiliki nilai rata-rata sebesar 3,74 menunjukkan bahan ajar sangat layak untuk digunakan. Terdapat 7 komponen yang terkait aspek kelayakan bahasa yaitu, (1) Sesuai dengan perkembangan peserta didik = 3,70 menunjukkan bahan ajar sangat layak untuk digunakan; (2) Komunikatif = 3,95 menunjukkan bahan ajar sangat layak untuk digunakan; (3) Dialogis dan interaktif = 3,95 menunjukkan bahan ajar sangat layak digunakan, (4) Lugas = 3,05 menunjukkan

bahan ajar sangat layak untuk digunakan; (5) Koherensi dan keruntutan alur pikir = 3,65 menunjukkan bahan ajar sangat layak untuk digunakan; (6) Kesesuaian dengan kaidah berbahasa yang benar = 3,98 menunjukkan bahan ajar sangat layak untuk digunakan; (7) Penggunaan istilah simbol/lambang = 3,95 menunjukkan bahan ajar sangat layak untuk digunakan. Berdasarkan rincian diatas, bahan ajar yang dikembangkan sudah layak digunakan untuk pembelajaran dinilai dari segi aspek kelayakan bahasa.

3. Kelayakan Penyajian



Gambar 12 Kualitas Bahan Ajar Hasil Pengembangan Berdasarkan Uji Kelayakan Bahasa oleh responden siswa

Keterangan:

A : Teknik Penyajian

B: Pendukung penyajian

C: Penyajian pembelajaran

Hasil analisis bahan ajar interaktif yang telah dikembangkan pada pembelajaran bahasa Inggris pada aspek uji kelayakan penyajian memiliki nilai rata-rata sebesar 3,80 menunjukkan bahan ajar layak untuk digunakan. Terdapat 3 komponen yang terakit komponen kelayakan penyajian yaitu, (1) Teknik penyajian = 3,80 menunjukkan bahan ajar layak untuk digunakan; (2) Pendukung penyajian materi = 3,83 menunjukkan bahan ajar layak untuk digunakan; (3) Penyajian pembelajaran = 3,78 menunjukkan bahan ajar

layak untuk digunakan. Berdasarkan rincian diatas, bahan ajar yang dikembangkan sudah layak digunakan untuk pembelajaran dinilai dari segi aspek kelayakan penyajian.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian pengembangan media ajar interaktif berbasis kearifan lokal Aceh berdasarkan pendekatan saintifik dapat disimpulkan bahwa Bahan ajar yang dikembangkan telah memenuhi standar kelayakan merujuk BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan), hasil validasi ahli, uji coba guru bahasa Inggris dan tanggapan siswa menunjukkan bahan ajar yang dikembangkan telah menunjukkan kriteria sangat baik dan layak untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMP Aceh Besar. Materi Bahan ajar yang dekat dengan keseharian siswa membuat siswa tertarik untuk belajar bahasa Inggris dan mudah memhami materi yang disampaikan sehingga bermuara kepada peningkatan kemampuan berbahasa Inggris siswa. Penelitian ini mengukur kelayakan media yang dikembangkan, berikutnya diharapkan dapat dilakukan penelitian serupa yang mengkaji tentang keefektifan media yang dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anzar, S. F., & Mardhatillah, M. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri 20 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat Tahun Ajaran 2015/2016. *Bina Gogik*, 4(1).

- Australian National Training Authority's (2003). *Animal care & management training package*, ANTA.
- Bornok, Sinaga. (1998). *Efektifitas model pembelajaran berdasarkan masalah (Problem-Based Instruction) Pada Kelas I SMU Dengan Bahan Kajian Fungsi Kuadrat. (TESIS)*. Surabaya: PPs IKIP Surabaya.
- Hasibuan, M.P., (2014), Pengembangan Buku Ajar Kimia SMA/MA Kelas XI Semester I Berdasarkan Kurikulum 2013 Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Dan Menumbuhkembangkan Karakter Siswa.,Tesis, Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Medan, Medan
- Hutabalian, T., (2014), Pengembangan Buku Ajar Kimia Inovatif Kelas X SMA Semester I Sesuai Kurikulum 2013.,Tesis, Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Medan, Medan
- Kuhn, T. S. (2002). *The structure of scientific revolution*. Diterjemahkan oleh: Tjun Surjaman. Bandung: P. T. Remaja Rosdakarya.
- Simatupang, N., (2013), Pengembangan Buku Ajar Kimia Untuk SMA/MA Kelas X Semester II., Tesis, Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Medan, Medan
- Taylor, Lyn. (1993). *Vygotskyan scientific concepts: Implications for mathematics education. Focus on learning problems in mathematics* Vol. 15, 2-3.
- Marpaung, Y. (2015)Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Inggris berbasis Macromedia Flash Profesional 8 kelas V SD Namira TA. 2014/2015, Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan, 21 (4): 67-78
- Miswanda, S. S., (2010), Pengaruh Penggunaan Metode Previw, Question, Read, Summarize, and Test Melalui Pendekatan contextual Teaching and Learning Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa, Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia, 4 (1): 557-565
- Mardhatillah, M., & Trisdania, E. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Macromedia Flash Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa di SD Kelas II Negeri Paya Peunaga Kecamatan Meureubo. *Bina Gogik*, 5(1).
- Mardhatillah, M., & Akmalia, N. (2017). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Melalui Metode Image Streaming Dengan Media Gambar Seri. *Rekognisi: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*, 2(2).
- Mardhatillah, M., & Fahreza, F. (2018). Desain Media Pembelajaran Interaktif Bagi Guru Sekolah Dasar. *Bina Gogik*, 4(2).

- Mardhatillah, M., & Tanjung, H. S. (2018). Pengaruh Penerapan Metode Crossword Puzzle Terhadap Keterampilan Sosial Pada Materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri Suak Pandan. *Bina Gogik*, 5(2).
- McKee, S. (2003). *Demystifying the competency conundrum*, Salt Lake City
- Parulian, H.G., dan Situmorang, M., (2014), Inovasi Pembelajaran Di Dalam Buku Ajar Kimia Untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa, *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 19 (2): 67-78
- Situmorang, I.G., Suyanti, R.D., dan Mahmud, (2013), Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Dengan Menggunakan Media Microsoft Frontpage Dan Aktifitas Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Pada Pokok Bahasan Zat Aditif Kelas VIII SMP, *Jurnal Pendidikan Kimia*, 5 (3): 139-147
- Shulhany, Hasanah H, Julita R, Mulyana T. 2015 Pengembangan Bahan Ajar Dimensi Tiga dengan Pendekatan Scientific untuk Siswa , prosiding seminar nasional matematika dan pendidikan matematika 7 maret 2015, Surakarta, Hal. 13-15
- Vorhess, R.A. (2001). *Measuring what matters: Competency-based models in higher education*. Washington: NCES Network Conf.
- Wirدانingsih, W., & Mardhatillah, M. (2016). Penerapan Media Audio-Visual Terhadap Keaktifan Pada Materi Hubungan Antara Sumber Daya Alam Dengan Lingkungan Siswa Kelas IV SD Negeri Pasi Teungoh Kecamatan Kaway XVI. *Bina Gogik*, 3(2).
- Whitaker, U. (1989). *Assessing learning*. Philadelphia: CAEL.